

## Pengantar Redaksi

**Jurnal ETNOHISTORI** akhirnya hadir lagi di hadapan pembaca. Seperti dihadapi sebelumnya, Redaksi masih kesulitan mengumpulkan naskah pada edisi ini. Meski demikian, Redaksi tidak menyerah begitu saja. Tim Redaksi menghubungi kolega yang mungkin dapat menjadi kontributor, terutama berdasarkan minat dan kajiannya searah dengan isu-isu yang diemban jurnal ini. Upaya ini, meski tidak selalu mudah, akhirnya membuahkan hasil. Mengikuti standard jurnal ini, beberapa naskah terpaksa harus bolak-balik dari Redaksi ke Penulisnya hingga akhirnya dianggap “layak-muat”. Karena itu, kepada para kontributor, kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan pengertiannya selama masa-masa persiapan penerbitan jurnal ini.

Dalam Edisi 3 ini, ada sebanyak tujuh artikel. Secara umum, artikel-artikel yang terhimpun dalam edisi kali ini

mencakup masyarakat, kebudayaan, dan sejarah di Maluku Utara. Sesuai urutannya, ketujuh artikel diringkaskan seperti berikut ini.

Artikel pertama mendeskripsikan dan menjelaskan etnografi tentang orang Tugutil. Safrudin Abd. Rahman menunjukkan praktik pengobatan tradisional melalui pengalaman komunitas ini mengatasi persoalan kesehatannya mencakup konsepsi dan praktik tentang sakit, penyakit, dan pengobatannya. Pengetahuan tentang sistem medis tradisional (*local medical system*) sebagai mekanisme adaptasi kesehatan komunitas ditempuh sebagai langkah awal. Selanjutnya, peranan seorang pengobat tradisional (*o houru manyawa*) dipercaya dan diandalkan anggota komunitas untuk pengobatan dan pencegahan penyakit.

Artikel kedua membentangkan peranan Sultan Ternate ke 47, Iskandar Djabir Syah, dalam

sejarah Indonesia. Rustam Hasyim dan Mustafa Mansur, melalui uraiannya, merekonstruksi partisipasi politik Iskandar Djabir Syah dalam pembentukan Negara Indonesia Timur. Ia memfokuskan perhatiannya pada konferensi Malino dan Denpasar hingga terpilih menjadi Menteri Dalam Negeri Indonesia Timur pada periode 1949-1950. Hal-hal ini dianggapnya sebagai peristiwa politik yang melibatkan Iskandar Djabir Syah.

Artikel ketiga mendiskusikan salah satu pesta rakyat Ternate secara khusus dan Maluku Utara secara umum yang dikenal dengan Festival Legu Gam. Penyelenggaraan pesta ini, menurut Hudan Irsyadi, merupakan strategi kebudayaan yang diprakarsai oleh pihak Kesultanan Ternate sebagai respons kegelisahan masyarakat Maluku Utara setelah konflik sosial yang mencabik-cabik daerah ini pada 1990 an silam. Dalam perkembangannya, Festival Legu Gam menjadi wadah pengumpulan dan representasi identitas etnik yang menyusun

mozaik kemajemukan kebudayaan daerah ini. Tidak hanya itu, festival ini juga difungsikan sebagai arena politik kultural yang terutama dimanfaatkan oleh aktor yang mempunyai peran strategis dalam festival.

Artikel keempat mendiskusikan kemerosotan kekuasaan Kesultanan Ternate sebagai implikasi dari marginalisasi sejak zaman kolonialisme hingga terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Proses keterpinggiran Kesultanan Ternate ditelusuri dan ditunjukkan Safrudin Amin, melalui artikel ini, dengan mengurai kolonialisme Eropa dan keterpinggiran geografis beserta aspek-aspek yang terkait di dalamnya.

Artikel kelima menelaah sistem nilai budaya masyarakat Kao di Provinsi Maluku Utara melalui tradisi pengangkatan *sangaji* dan *jiko makolano*. Kepemimpinan *jiko-makolano* dan *sangaji* pada masyarakat Kao melekat pada kepemimpinan seorang *sangaji* yang sudah cukup lama

dikenal oleh masyarakat itu. Ia memiliki tanggungjawab memimpin dan menjaga adat, tradisi, bahasa, agama, tanah, hutan, tambang, dan laut. Sunaidin Ode Mulae, penulis artikel ini, menggambarkan *jiko makolano* dan *sangaji* melalui uraiannya tentang asal-usul Syiar Kao, awal masuknya Islam di Kao, dan struktur masyarakat adat Syiar Kao.

Artikel keenam mendiskusikan Sosiologi Sejarah melalui suatu telaah kritis tentang sejarah dan teori abad ke-20. Abd. Rahman, penulis artikel ini, menunjukkan bahwa Sosiologi Sejarah adalah suatu model penulisan sejarah melalui pendekatan sosiologi. Menurutnya, sesungguhnya ini lebih bersifat metodologis, meski di dalamnya tercakup pula hal-hal berupa konsep, teori, dan metode. Untuk mendedahkan uraiannya, penulis mencatatkan pemikiran atau ide dari 20 orang tokoh pendukung model penulisan sejarah semacam ini.

Artikel ketujuh menyoal fenomena pernikahan usia muda. Artikel hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone yang ditulis oleh Akhiruddin ini, menunjuk beberapa faktor masih tingginya fenomena ini, yakni sebagai berikut: (1) keinginan sendiri dari pasangan calon rumah tangga, (2) kebiasaan orang tua untuk segera menjodohkan anaknya, (3) tradisi masyarakat untuk mempererat hubungan (ikatan) kekerabatan, (4) strategi mengatasi kesulitan ekonomi, dan (5) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Berhasil terbitnya jurnal edisi ini tidak terlepas dari kontribusi banyak pihak. Seperti diakui di awal, kepada para penulis (kontributor) kami mengucapkan terima kasih. Dukungan dan dorongan Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Fachmi Alhadar, serta segenap civitas akademika di Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun, sungguh berarti dalam setiap kali penerbitan jurnal ini. Di atas

semua dukungan dan kerja keras Tim Redaksi, di samping kekurangan-kekurangannya, kami menyampaikan selamat membaca!

Ternate, 15 April 2015

**Redaksi**